Hikmah Dari Imam Ahlus Sunnah

Tentang Kepada Siapa Wajibnya Bai'at Yang Diancam Mati Jahiliyah

Al-Muhadits Al-Kabir Asy-Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani rahimahullahu

(wafat 1420 H/1999 M)

Dikumpulkan oleh

Abu Thulab ibnu Hasan

Di http://rumahku-indah.blogspot.com



Muqadimah

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له .وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. أما بعد:

Salah seorang Murid Syaikh Umar Hamdan dan Syaikh Muhammad asy-Syaikh (baca :

Muhammad Sueh [1]) yang bernama Syaikh Abdurrahim Shadiq Al-Makki telah memberikan pujian kepada Syaikh Al-Albani karena keahliannya dalam ilmu hadits. Pujian itu tercantum dalam suratnya kepada Syaikh Al-Albani tertanggal 29/4/1390, disana tertulis:

لقد سبق لي أن درست شيئأ من كتب السنة وعلومها على مشايخي: عمر حمدان ومحمد إبراهيم الشيخ (مفتي المملكة السعودية رحمه الله)

---

[1] Dengan nama ini salah satu kelompok hizbi mengenalnya, sebab pendirinya telah menamakan anaknya (yang kemudian menggantikan tahta kepemimpian jama'ahnya) dengan nama dua gurunya yaitu Muhammad Sueh (dan) Abdul Dhahir (Abu Samah).

ولكنني وايم الله قد تخرجت أخيراً من مدرستكم، لمثابرتي على ما تؤلفون وتحققون

"Dahulu saya mempelajari kitab-kitab sunnah dan ilmu hadits pada para Syaikhku: Umar Hamdan dan Muhammad Ibrahim asy-Syaikh (mufti Saudi Arabia rahimahullahu), tetapi Demi Allah, akhir-akhir ini saya telah banyak belajar dari madrasah kalian, dengan selalu aktif mengikuti (membaca) karangan-karangan dan tahqiq-tahqiq anda".

Surat ini disebutkan Al-Albani dalam Ash-Shahihah (II/22 - Maktabah al-Ma'arif).

Sesungguhnya ada dua hikmah besar dari pernyataan ini :

1. Pengakuan beliau atas pengetahuan Al-Albani dalam hadits dan ilmunya.

2. Beliau membolehkan mendapatkan ilmu dengan membaca, seperti yang telah beliau lakukan sendiri atas karya-karya Al-Albani, hal ini bertentangan dengan dusta sebuah kelompok hizbi. Dengan doktrin belenggu pembodohan umat yang mereka sebut mangkul.

Syaikh Al-Albani Mewajibkan Mengangkat Imam Dan Membai'atnya

Berkata al-Albani dalam Silsilah Al-Hadits Adh-Dhaifah (1/525) tentang hadits yang berlafazh aneh (lihat yang digaris bawah) yang sering dibaca kelompok-kelompok sesat seperti Syi'ah dan Qadiyaniyah, yaitu yang berbunyi:

من مات و لم يعرف إمام زمانه مات ميتة جاهلية

"Barangsiapa mati sedang ia tidak mengenal imam pada zamannya, berarti ia mati sebagaimana matinya jahiliyah".

Syaikh Al-Albani rahimahullahu berkata :

لا أصل له بهذا اللفظ .و قد قال الشيخ ابن تيمية

: والله ما قاله رسول الله صلى الله عليه وسلم

هكذا ،و إنما المعروف ما روى مسلم أن ابن عمر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : " من خلع يدا من طاعة لقي الله يوم القيامة و لا حجة له ، و من مات و ليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية " ، و أقره الذهبي في " مختصر منهاج السنة " (ص 28) و كفى بهما حجة.

"Tidak ada asalnya hadits yang berlafazh demikian. Dan sungguh Syaikh Ibn Taimiyah berkata, "Demi Allah, apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam, bukanlah demikian". Dan adapun yang ma'ruf (dari

hadits semacam ini) adalah seperti yang diriwayatkan oleh Muslim, sesungguhnya Ibn Umar berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam bersabda: "Barang-siapa yang melepaskan kedua tangannya dari ketaatan, maka ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat nanti tanpa mempunyai alasan. Dan barangsiapa mati tanpa ada bai'at dilehernya, maka dia mati seperti matinya orang jahiliyah". Dan disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Mukhtashor Minhaj As-Sunnah (halaman. 28) dan dijadikan sebagai hujjah".

وهذا الحديث رأيته في بعض كتب الشيعة ، ثم في بعض كتب القاديانية يستدلون به على وجوب الإيمان بدجالهم ميرزا غلام أحمد المتنبي ،

و لو صح هذا الحديث لما كان فيه أدنى إشارة إلى ما زعموا ، و غاية ما فيه وجوب اتخاذ المسلمين إماما يبايعونه ، و هذا حق كما دل عليه حديث مسلم و غيره.

Dan hadits ini (yang berlafazh batil) dijumpai dalam sebagian kitab-kitab Syi’ah, kemudian juga dalam sebagian kitab Qadyaniyah yang oleh mereka dijadikan dalil atas wajibnya beriman kepada Dajjal mereka Mirza Ghulam Ahmad Al-Mutanabi (Orang yang mengaku-ngaku Nabi), dan seandainya sah hadits ini tidak lain hanyalah isyarat tentang kepemimpinan, maksudnya adalah wajibnya mengangkat seorang dari kaum muslimin sebagai imam, dan kemudian membai’atnya.

Dan ini haq sebagaimana ditunjukkan pula oleh hadits Muslim dan selainnya.

Akan Tetapi Yang Syaikh Maksudkan Adalah Imam Jama'atul Muslimin

Syaikh Al-Albani rahimahullahu berkata :

إنهم يستدلون بهذا الحديث وبالتالي إن بعضهم يطبقون على أمرائهم الذين يبايعونهم, مثل قوله عليه الصلاة والسلام : من مات وليس فِي عنقه بيعة مات ميتة جاهلية، ولذلك فهم يؤمرون أميراً، ويبايعونه، هذا الأمير ليس هو الذي يجب أن يبايع

"Sesungguhnya mereka (jama'ah-jama'ah hizbiyah) berdalil dengan hadits ini, lalu

sebagian mereka menerapkannya kepada pemimpin mereka yang mereka telah membai’atnya, seperti sabda Rasulullah ‘alaihi sholatu wasalam: “Barangsiapa mati dan dilehernya tidak ada bai’at, maka matinya seperti mati dalam keadaan jahiliyah”. Oleh karena itu mereka mengangkat amir, dan membai’atnya. (padahal) Amir seperti ini bukan amir yang wajib dibai’at.

وإنما على المسلمين أن يعملوا بكل ما أوتوا من قوة ومن علم لإ عادة المجتمع الإسلامي الذي يتطلب أن يقوم عليه رجل واحد هوالخليفة الذي يجب على كل المسلمين ان يبايعوه، أما هذه الجماعة تؤمر عليها أميرا وتوجب على الآفراد

البيعة وإنهم إذا لم يبايعوه ماتوا ميتة جاهلية, فهذا من تحريف الكلم عن مواضعه وهذا مما يجوز للمسلم أنيقع فيه

Dan apa-apa (yang wajib) bagi kaum muslimin adalah bekerja dengan setiap kekuatan dan ilmu untuk mengembalikan masyarakat Islami yang menuntut bangkitnya seorang laki-laki sebagai Khalifah yang wajib dibai’at oleh setiap orang Islam. Adapun jama’ah-jama’ah yang ada sekarang mengangkat seorang amir diantara mereka, dan tiap anggota diwajibkan berbai’at kepadanya. Dan jika ada yang tidak membai’atnya, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah !!, ini tindakan penyimpangan (tahrif) kalimat dari posisinya, dan tidak boleh terjadi seperti ini bagi kaum muslimin”.

Disebutkan fatwa ini oleh Syaikh Amru Abdul Mun'im Salim dalam al-Manhaj As-Salafi Inda Nashiruddin Al-Albani hal. 233.

Adapun dalam Silsilah Ash-Shahihah (2/677), Syaikh Al-Albani rahimahullahu berkata:

واعلم أن الوعيد المذكور إنما هو لمن لم يبايع خليفة المسلمين وخرج عنهم وليس كما يتوهم البعض أن يبايع كل شعب أو حزب رئيسه بل هذا هو التفرق المنهي عنه في القرآن الكريم .

"Ketahuilah bahwa ancaman yang disebutkan itu hanya bagi orang yang tidak membai'at khalifah kaum muslimin dan keluar dari mereka, bukan sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang agar setiap kelompok

atau partai (hizb) membai’at pimpinannya, bahkan ini adalah perpecahan (firqah) yang dilarang dalam Al-Qur’an Al-Karim”.

Dalil dari perkataan Syaikh rahimahullahu

Adapun dalil dari perkataan Syaikh Al-Albani rahimahullahu sangat banyak, diantara yang sering kita mendengarnya adalah hadits Hudzaifah ibn Yaman radhiyallahu’anhu :

قال: "تلزم جماعة المسلمين وإمامهم".

Beliau (Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam) bersabda: ‟Berpegang teguhlah pada Jama'atul Muslimin dan imamnya”.

Riwayat Bukhari (3/1319) no. 3411, Muslim (3/1475) no. 1847 dan lain-lain.

Sesungguhnya hadits ini secara jelas menyebutkan: Jama'atul Muslimin (jama’ah seluruh kaum muslimin) dan imamnya”, Nabi

shallallahu'alaihi wasalam tidak mengatakan 'Jama'ah minal muslimin (jama'ah sebagian orang Islam) dan imamnya".

Makna ini shahih, dengan saksi dari riwayat lain, yaitu dengan lafazh :

تسمع للأمير الأعظم

"...mendengarlah (taatlah) kepada Amir Al-Azhom".

Lafazh ini dari riwayat Al-Hakim (4/547) no. 8533, dishahihkan isnadnya oleh Al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi, tetapi Yahya ibn Katsir mudalis, Salim ibn Abi Salam majhul, dan kakeknya tidak pernah mendengar dari Hudzaifah.

Dan lafazh :

خَلِيفَةٌ فِي الْأَرْضِ

“...pada Khalifah di bumi”.

Lafzah ini dari riwayat Abu Dawud no. 4244 dan Al-Harbi dalam Gharibul Hadits mo. 1357. Perawinya bernama Sabi’ maqbul sebagaimana kata Ibn Hajar.

Bahkan kelanjutan hadits itu makin menjelaskan makna yang kami sebutkan:

فقلت: "فإن لم تكن لهم جماعة ولا إمام؟". قال: "فاعتزل تلك الفرق كلها ولو أن تعض على أصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك".

Hudzaifah bertanya: “Bagaimana jika tidak ada jama'ah maupun imamnya?”. Beliau bersabda: “Hindarilah semua firqah itu, walaupun dengan

menggigit pokok pohon (‘ashlu syajarah’) hingga maut menjemputmu sedangkan engkau dalam keadaan seperti itu".

Perhatikan perkataan beliau “Hindarilah semua firqah (kelompok) itu”, yakni dipahami dari hadits ini, kelompok-kelompok (jama’ah minal muslimin/jama’ah sebagian orang Islam) akan ada, tapi Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam melarang kita bergabung dengan salah satu kelompok yang ada, atau membai’at imam-imam kelompok-kelompok itu.

Lagi pula, jika yang dimaksud imam yang kalau kita tidak bai’at kepadanya kita diancam mati jahiliyah adalah imam-imam jama’ah-jama’ah minal muslimin (sebagian orang Islam) seperti yang ada sekarang, bagaimana mungkin Nabi shallallahu’alahi wasalam dalam hadits diatas menyuruh umatnya untuk ‘mati jahiliyah’ karena tidak membaiat salah satu

kelompok (jama’ah minal muslimin) yang ada?. Subhanallah.

Dan kalau kita membolehkan imam-imam jama’ah sebagian orang Islam yang kemudian dibai’at oleh pengikut-pengikutnya itu, niscaya akan terjadi ribuan imam dalam satu negeri dalam satu masa, tentu ini kebatilan yang nyata.

Dan demikianlah yang terjadi sekarang !!!

Disini benarnya ucapan Syaikh rahimahullahu:

بل هذا هو التفرق المنهي عنه في القرآن الكريم

... Bahkan yang demikian itu adalah perpecahan yang dilarang dalam Al-Qur’an Al-Karim”.

Perkataan Syaikh Al-Albani Sama Dengan Pemahaman Imam Ahmad

Apa yang Syaikh Al-Albani rahimahullahu kemukakan diatas, adalah seperti juga yang dipahami oleh Imam Ahlus Sunnah terdahulu yaitu Imam Ahmad rahimahullahu.

Al-Khallal dalam As-Sunnah (1/80-81) no. 10 dengan sanad shahih, dan Ibn Hani dalam Masailnya (2/285) meriwayatkan :

أن أبا عبد الله سئل عن حديث النبي صلى الله عليه وسلم : « من مات وليس له إمام مات ميتة جاهلية » ، ما معناه ؟ قال أبو عبد الله : «

تدري ما الإمام ؟ الإمام الذي يجمع المسلمون عليه ، كلهم يقول : هذا إمام ، فهذا معناه

Diceritakan bahwa suatu ketika Abu Abdillah (Imam Ahmad) ditanya dari hadits Nabi shallallahu'alaihi wasalam: "Barangsiapa mati dan tidak memiliki imam, maka mati seperti mati jahiliyah", apakah ma'nanya?". Maka menjawab Abu Abdillah, "Apakah kamu tahu apa imam (yang kalau keluar darinya diancam mati jahiliyah -pen) itu? Imam itu adalah orang yang bersepakat kepadanya orang muslim semuanya, sehingga dikatakan kepadanya: "Inilah imam", itulah ma'nanya".

Penutup

Demikianlah ahlus sunnah, jika mendengar atau membaca hadits, mereka lalu mengamalkannya sesuai tempat-tempatnya, adapun ahlu bid’ah mereka menempatkan dalil sesuai hawa nafsunya, bukan pada tempat-tempat yang digariskan Allah dan Rasul-Nya.

Ini makna ucapan Ali radhiyallahu’anhu kepada Khawarij –dan mereka yang membuat jama’ah-jama’ah bid’ah pun sebagian besar berpemahaman Khawarij- :

كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ

”Ucapan yang haq tetapi dimaksudkan untuk kebatilan”. Riwayat Muslim no. 1066, Baihaqi dalam Sunan (8/171, 184), Nasai dalam Al-Kabir (5/160) no. 8562, dan lainnya.

Dan ucapan Abu Bakar radhiyallahu'anhu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian sering membaca ayat ini, namun kalian tidak meletakkan itu pada tempatnya".

Riwayat Abu Dawud (4/122) no. 4338, At-Tirmidzi (4/467) no. 2168, Ibnu Majah (2/1327) no. 4005, Al-Humaidi (1/3) no. 3, Baihaqi (10/91) no. 19976, dan Nasai dalam Al-Kabir (6/338) no. 11157 dari Qais ibn Abi Hazm.

Bandung, 26 Muharam 1430 H

Abu Thulab –semoga Allah mengampuninya-